

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Bahasa berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Yamtinah et.al., 2021). Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan produktif. Menulis sebagai keterampilan produktif berarti menulis adalah suatu aktivitas yang menghasilkan sesuatu, yaitu teks atau tulisan. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk mengorganisasi pikiran dan ide-ide menjadi bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca. Menulis sebagai keterampilan produktif juga berarti seseorang mampu menciptakan karya tulis yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan, seperti berkomunikasi, menginformasikan, menghibur, atau meyakinkan orang lain. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Ketika ingin menulis, maka kita harus mengerti apa yang akan kita tulis dan hal itu akan didapat apabila kita telah menyimak/membaca/setelah berdiskusi dengan orang lain.

Bahasa juga merupakan alat untuk berkomunikasi. Pada umumnya manusia biasanya berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Komunikasi secara verbal terjadi dengan menggunakan alat atau media bahasa, seperti lisan atau tulisan. Menurut Salim (2020), komunikasi nonverbal terjadi dengan menggunakan media selain bahasa, seperti isyarat atau kode. Oleh karena itu, menulis juga menjadi salah satu hal yang dapat digunakan untuk berkomunikasi.

Dalam kegiatan menulis, siswa menuangkan ide dan gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan. Proses ini merupakan langkah penting

dalam pengembangan keterampilan menulis dan juga dalam mengekspresikan pemikiran dan ide-ide, memperluas pemahaman mereka, meningkatkan kemampuan berpikir, dan memupuk kreativitas. Setiap huruf yang dirangkai akan membentuk kata, dari kata akan terbentuk menjadi kalimat, paragraf, dan paragraf yang utuh akhirnya akan terbentuk menjadi karangan. Agar tulisan dapat dibaca dan dipahami, maka karangan tersebut harus memiliki kohesi dan koheren agar sesuai dan saling berhubungan.

Deskripsi merupakan bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Deskripsi diartikan pula dengan rangkaian hasil pikiran atau ungkapan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang teratur. Teks deskripsi merupakan salah satu dari beberapa jenis karangan, antara lain yakni karangan narasi, karangan deskripsi, karangan eksposisi, karangan persuasi, serta argumentasi.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai, setelah seseorang terlebih dahulu terampil membaca, menyimak, dan berbicara. Keterampilan yang dilakukan pada siswa kelas V sekolah dasar adalah menulis teks deskripsi. Siswa dituntut untuk dapat menuliskan apa yang dilihatnya, didengarnya, dan dirasakannya. Supaya pembelajaran menulis teks deskripsi menjadi lebih berkesan, guru harus memilih metode yang tepat sesuai dengan pembelajaran tersebut.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama guru sekaligus wali kelas V SDN 03 Manggarai menunjukkan terdapat beberapa permasalahan yang muncul, salah satunya terkait dengan keterampilan menulis teks deskripsi. Berdasarkan hasil *pretest*, hanya 8 dari 21 siswa yang lulus dalam menulis teks deskripsi. Aspek yang dinilai ialah organisasi isi, struktur teks deskripsi, kosakata, struktur tata bahasa, gaya bahasa, serta ejaan dan tanda baca. Setelah melakukan analisis terkait hasil *pretest*, disintesis bahwa siswa masih kurang dalam aspek organisasi isi dan kosakata. Dalam hal organisasi isi, siswa sering

kali tidak memperhatikan detail objek yang akan dideskripsikan sehingga deskripsi yang dihasilkan menjadi kurang mendalam dan kurang menggambarkan objek yang dideskripsikan. Contohnya saat anak mendeskripsikan lingkungan kelas, siswa tidak menyebutkan secara lengkap benda-benda apa saja yang terdapat di kelas. Siswa juga tidak mendeskripsikan kondisi di dalam kelas, seharusnya siswa lebih mendetailkan suasana yang ada di dalam kelas. Dalam aspek kosakata, siswa belum menggunakan kosakata yang dapat mendeskripsikan objek yang akan dideskripsikan. Kosakata yang disajikan belum banyak melibatkan pancaindra.

Berdasarkan observasi, peneliti juga menemukan bahwa pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih berpusat pada guru. Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan guru bersifat *textbook* dan tidak melibatkan lingkungan terdekat siswa sehingga menyebabkan siswa kesulitan mengungkapkan ide ketika menulis. Dalam hal ini, pembelajaran menulis deskripsi seharusnya tidak hanya disampaikan guru terbatas pada ceramah atau hanya melalui buku tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan eksplorasi.

Dengan melihat permasalahan di atas, untuk meningkatkan hasil belajar anak yang memiliki kesulitan belajar adalah dengan mengubah strategi atau metode pembelajaran saat pembelajaran berlangsung. Guru perlu mengubah metode yang awalnya ceramah atau satu arah menjadi metode yang menciptakan antusiasme seluruh siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode karya wisata (*field trip*).

Karya wisata atau *field trip* memiliki hubungan yang erat dengan konsep Kurikulum Merdeka, yakni pengalaman belajar kontekstual, di mana karya wisata (*field trip*) memberikan pengalaman belajar langsung di luar kelas yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang topik tertentu. Dengan memanfaatkan Kurikulum Merdeka, sekolah dapat merencanakan karya wisata (*field trip*) yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa sehingga memungkinkan mereka untuk belajar dalam

konteks yang lebih relevan dan bermakna. Belajar akan lebih bermakna apabila anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan sekadar mengetahuinya.

Penelitian yang memperkuat metode karya wisata (*field trip*) telah dilakukan oleh Idaman (2022) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode karya wisata (*field trip*) dapat meningkatkan pembelajaran menulis dari segi nonkebahasaan. Hal ini ditandai dengan persentase kenaikan motivasi dan minat siswa, keaktifan, perhatian, dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Selain itu, pengalaman langsung melalui karya wisata (*field trip*) lebih mengesankan dan memberikan dampak emosional yang kuat. Emosi ini bisa membantu siswa dalam mengekspresikan diri mereka dengan lebih baik dan membuat kalimat-kalimat deskripsi yang siswa buat lebih hidup dan menarik. 2) Desi (2022) juga meneliti pengaruh karya wisata (*field trip*) bagi keterampilan menulis, hasil yang didapat ialah metode karya wisata (*field trip*) berpengaruh bagi menulis teks deskripsi siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil tes yang selalu meningkat di tiap siklusnya. 3) Hariati (2023) juga mengungkap bahwa pembelajaran menggunakan metode karya wisata (*field trip*) meningkatkan siswa lebih termotivasi dalam belajar, terutama belajar menulis teks deskripsi. Selain itu, siswa juga mampu menuangkan ide/gagasan dan mengembangkannya sehingga kemampuan menulis teks deskripsi siswa dapat berkembang dengan maksimal. Hal ini dapat terlihat dari saat pratindakan rata-rata siswa 60,4. Pada siklus I rata-rata siswa meningkat menjadi 66,2. Pada siklus II rata-rata siswa semakin meningkat menjadi 83,4. 4) Nurfaindah et al., (2023) juga meneliti terkait metode karya wisata (*field trip*). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara metode karya wisata (*field trip*) berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SD. Hal ini dapat dibuktikan melalui skor rata-rata *pretest* menulis siswa, yakni diperoleh 65 (tergolong kategori rendah). Setelah diberi perlakuan, skor rata-rata *posttest*

menulis siswa adalah 82,5 (tergolong kategori tinggi). Terdapat hasil yang cukup signifikan dari nilai sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. 5) Bainah (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran melalui karya wisata (*field trip*) dapat meningkatkan nilai akademik siswa. Hal ini sesuai dengan nilai rata-rata siswa dari kelas kontrol 66,42 dan rata-rata nilai kelas eksperimen 90,71. Metode karya wisata (*field trip*) juga menambah pengalaman baru dan menambah semangat siswa dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa penelitian tersebut, menunjukkan bahwa metode karya wisata (*field trip*) cocok diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam melatih keterampilan berbahasa (keterampilan menulis) bagi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Melalui Metode Karya Wisata (*Field Trip*) Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Manggarai 03.”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi area dan fokus penelitian yang ada dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Hasil menulis teks deskripsi pada siswa kelas V SD masih rendah karena belum mencapai KKM
2. Siswa kesulitan menuangkan ide dan gagasannya dalam tulisan
3. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif
4. Guru belum menggunakan metode karya wisata (*field trip*) untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas V SD

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian di atas, penelitian ini difokuskan pada permasalahan “Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi melalui Metode Karya Wisata (*Field Trip*) Siswa Kelas V SDN Manggarai 03”.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi area dan fokus penelitian, dan pembatasan fokus penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Apakah penerapan metode pembelajaran karya wisata (*field trip*) dapat meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas V SD?
2. Bagaimana penerapan metode karya wisata (*field trip*) agar dapat membantu siswa dalam menulis teks deskripsi secara baik dan benar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh kegunaan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Untuk keperluan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi mahasiswa program studi bersangkutan tentang penggunaan metode karya wisata (*field trip*) dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Hasil penelitian ini diharapkan mampu memotivasi guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, serta membangun keterampilan menulis siswa.
- b. Bagi Siswa: Diharapkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang menarik melalui proses pembelajaran yang dialami di luar kelas dan dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan sumber informasi yang dibutuhkan dan menjadi sumber bacaan bagi peneliti yang tertarik meneliti terkait meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi melalui metode karya wisata (*field trip*) pada siswa kelas V sekolah dasar

